# **BAB II**

# **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

## **2.1. Kajian Literatur**

### **2.1.1. *Review* Penelitian Sejenis**

Dalam melakukan penelitian lebih lanjut, peneliti membutuhkan *review* penelitian sejenis yang dapat dijadikan acuan dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu untuk membantu mengembangkan pengerjaan penelitian ini, yang dilihat baik dari metode penelitian ataupun konteks penelitian sejenis. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mendukung penelitian yang berjudul “**Komunikasi Asertif Pada Mahasiswa *Duck Syndrome***”.

*Review* penelitian merupakan kumpulan dari penelitian–penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti sebelumnya.

*Review* penelitian diperlukan untuk mengidentifikasi penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti dapat mencari tahu persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Berikut beberapa penelitian yang terkait judul yang peneliti ambil:

1. Penelitian berjudul "*Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Berorientasi Seksual Gay*", ditulis oleh Reza Ardiansyah Putra, Noorshanti Sumarah, dan A.A.I Prihandari Satvikadewi Magister Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya tahun 2018.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan orientasi seksual gay untuk mengetahui simbol (Komunikasi Non Verbal) dan untuk mengetahui simbol bahasa (Komunikasi Verbal) yang digunakan mahasiswa gay dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya (kaum homoseksual dan Heteroseksual) serta bagaimana komunikasi mempengaruhi identitas mahasiswa gay di lingkungan sosialnya dalam berinteraksi. Dalam pergaulannya terbentuknya identitas mahasiswa gay dari komunikasinya adalah dari pembuatan bahasa-bahasa baru untuk menjaga eksistentsinya dan meskipun kebanyakan menutup diri, homoseksual selalu mempunyai sifat alami dengan gerakan tangan yang lentik, dan bicara yang luwes dengan gerakan bibir yang sedikit seperti wanita.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai pola komunikasi dan membahas mengenai mahasiswa serta terdapat pada metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan teori serta fokus penelitiannya. Reza Ardiansyah Putra, Noorshanti Sumarah, dan A.A.I Prihandari Satvikadewi mengambil *group* gay yang berada di Surabaya Utara sebagai subjek peneliatian sedangkan peneliti mengambil mahasiswa pengidap *duck syndrome* yang berada di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

1. Penelitian berjudul “*Pola Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Dalam Proses Bimbingan Skripsi*” ditulis oleh Sidik Jaya dan Indira Fatra Deni Peranginangin Magister Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2022.

Penelitian ini mengkaji pola komunikasi interpersonal dosen pembimbing kepada mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi dan mengetahui faktor-faktor penghambat proses komunikasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dosen dan mahasiswa dalam bimbingan skripsi kebanyakan menggunakan pola komunikasi roda (*wheel*) dimana dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa dan memberikan feedback diwaktu bersamaan. Pentingnya pola komunikasi dosen dan mahasiswa dalam melakukan proses bimbingan skripsi agar menjadi komunikasi yang efektif terutama pentingnya bertukar pendapat antara dosen dan mahasiwa dalam melakukan bimbingan skripsi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema mengenai pola komunikasi dan membahas mengenai mahasiswa serta terdapat pada metode yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, objek, dan teori serta fokus penelitiannya. Sidik Jaya dan Indira Fatra Deni Peranginangin mengambil informan yang sedang melakukan bimbingan skripsi di Prodi Ilmu Komunikasi UINSU dengan sasaran yang dilakukan mengambil sumber data primer dan sekunder sebagai subjek peneliatian. Sedangkan peneliti mengambil mahasiswa pengidap *duck syndrome* yang berada di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

1. Penelitian berjudul “*The Relationship of Family Communication Pattern with Adolescents’ Assertiveness”* ditulis oleh Samaneh Nakhaee, Seyyed Abolfazl Vagharseyyedin, Ehsan Afkar, dan Maryam Salmani Mood Faculty of Nursing and Midwifery and Deputy of Research & Technology, Birjand University of Medicalsciences, Birjand, Iran tahun 2017.

Penelitian ini menguji dimensi orientasi percakapan pada pola komunikasi keluarga yang merupakan prediktor signifikan terhadap asertivitas remaja. Melalui pola komunikasi asertif orang tua dapat meningkatkan ketegasan remaja dengan menciptakan suasana yang lebih ramah dan terbuka dalam keluarga serta mendorong remaja untuk mengungkapkan dan mendiskusikan ide dan perasaannya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama mengangkat tema dan pembahasan mengenai komunikasi asertif. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, teori, subjek dan objek, serta metode yang dipakai pada penelitiannya. Samaneh Nakhaee, Seyyed Abolfazl Vagharseyyedin, Ehsan Afkar, dan Maryam Salmani Mood mengambil sebanyak 400 siswa SMA di Birjand Iran sebagai subjek peneliatian, selain itu metode yang digunakan pada penelitiannya adalah metode kuantitatif studi deskriptif analitik. Sedangkan peneliti mengambil mahasiswa pengidap *duck syndrome* yang berada di Perguruan Tinggi Swasta Kota Bandung.

**Tabel 2.1  
Persamaan dan Perbedaan *Review* Penelitian Sejenis**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Penelitian Sebelumnya** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| **Judul**: Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa yang Berorientasi Seksual Gay tahun 2018. **Penulis:**  Reza Ardiansyah Putra, Noorshanti Sumarah, dan A.A.I Prihandari Satvikadewi. **Fokus Penelitian**: Bagaimana komunikasi mempengaruhi identitas mahasiswa gay di lingkungan sosialnya dalam berinteraksi.**Metode Penelitian**: Kualitatif Deskriptif  **Teori**: Interaksi Simbolik | * Tema Penelitian * Metode Penelitian (Kualitatif) * Membahas Mahasiswa | * Fokus Penelitian * Subjek dan Objek Penelitian * Teori Interaksi Simbolik |
| **Judul**: Pola Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa Dalam Proses Bimbingan Skripsi tahun 2022. **Penulis :** Sidik Jaya dan Indira Fatra Deni Peranginangin. **Fokus Penelitian** : Pola komunikasi interpersonal dosen pembimbing kepada mahasiswa dalam proses bimbingan skripsi dan mengetahui faktor-faktor penghambatproses komunikasi tersebut. **Metode Penelitian**: Kualitatif Deskriptif. **Teori**: Teori konstruktivisme | * Tema Penelitian * Metode Penelitian (Kualitatif) * Membahas Mahasiswa | * Fokus Penelitian * Subjek dan Objek Penelitian * Teori Kontruktivisme |
| **Judul**: *The Relationship of Family Communication Pattern with Adolescents’ Assertiveness* tahun 2017. **Penulis :** Samaneh Nakhaee, Seyyed Abolfazl Vagharseyyedin, Ehsan Afkar, dan Maryam Salmani Mood**Fokus Penelitian**: *Adolescence is among the most critical stages of life, during which assertiveness starts to develop. Parents and their communication patterns have significant roles in adolescents’ successful transition to adulthood. The present study aimed to ex- amine the relationship of family communication patterns with adolescents’ assertiveness.* **Metode Penelitian**: *Descriptive Analytical Study* **Teori**: *The 2 key dimensions of family communication pat- terns (FCPs) are conversation orientation and conformity orientation.* | * Tema Penelitian | * Fokus Penelitian * Subjek dan Objek Penelitian * Teori The Conversation Orientation Dimension. * Metode Penelitian (*descriptive - analytical study*) |

## **Kerangka Konseptual**

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep didapatkan dari konsep ilmu/teori yang dipakai sebagai landasan penelitian (Setiadi, 2013).

### **2.2.1. Komunikasi**

### **2.2.1.1. Pengertian Komunikasi**

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain, jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi timbul sebagai akibat dari adanya hubungan social. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa komunikasi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunis disini diartikan sama, maksudnya adalah sama-sama memaknai tentang suatu hal. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi terjadi jika orang-orang yang melakukan komunikasi memiliki persamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Sedangkan secara terminologi komunikasi adalah sebuah proses penyampaian sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2005:4).

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Pengertian komunikasi tidak sesederhana yang kita bayangkan karena para ahli komunikasi memberikan definisi menurut pemahaman dan perspektif mereka masing-masing. Secara umum arti komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui media tertentu. Berdasarkan dari buku Pengantar Komunikasi karya Hafied Cangara, Carl I. Hovland dari universitas Yale mempelajari komunikasi dalam hubungannya dengan perubahan sikap manusia. Menurut Hovland komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat serta sikap.

Charles E. Osgood di Universitas Illindis mempelajari studi empirik arti pesan. Paul F. Lazarsfeld bersama teman-temannya di Universitas Colombia pempelajari komunikasi personal dalam kaitannya dengan komunikasi massa. Sedangkan menurut Lasswel mengatakan bahwa cara yang tepat untuk menjelaskan sebuah komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan *Who says what in which channel to whom with what effect*, atau dalam bahasa indonesia diartikan sebagai siapa yang menyampaikan apa, melalui media apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.

Sebuah kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengaturnya dengan membangun hubungan antar sesama manusia, melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain dan berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.

Sementara itu Everett M. Rogers mendefinisikan komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku mereka. Kemudian Rogers dan Laurence Kincaid mengembangkan definisi komunikasi menjadi sebuah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada waktunya akan tiba saling adanya pengertian yang mendalam. Kemudian kata lain yang mirip dengan komunikasi adalah *community* yang berarti kesamaan atau kebersamaan. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan bersama.

**2.2.1.2. Fungsi Komunikasi**

Komunikasi memiliki sifat yang sangat luas, komunikasi juga mempunya fungsi yang luas juga. Didalam kehidupan, manusia dihakikatkan sebagai makhluk social yang membutuhkan satu sama lainnya untuk merealisasikan hal tersebut maka manusia harus mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal.

Fungsi komunikasi menurut Effendy didalam buku karangannya berjudul Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasimenyebutkan bahwa:

“Terdapat beberapa fungsi komunikasi diantaranya:

1. Menyampaikan Informasi (*to inform*), dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta terjadi pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan.
2. Mendidik (*to educate*), komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan dapat dipenuhi. Fungsi mendidik ini dapat juga ditunjukan dalam bentuk berita dengan gambar atau artikel.
3. Menghibur (*to educate*), komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.
4. Mempengaruhi (*to influence*), komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, terdapat upaya untuk mempengaruhi komunikasi melalui isi pesan yang dikirim oleh komunikator. Upaya tersebut dapat berupa pesan persuasive mengajak yang dapat mempengaruhi komunikan. Komunikasi dapat membawa pengaruh positif atau negative, dan komunikan dapat menerima ataupun menolak pesan tersebut tanpa adanya paksaan. (1993:93)”

Pesan merupakan salah satu instrumen komunikasi, menurut William I. Gorden (Mulyana, 2007 : 5), pesan sebagai *instrument* komunikasi memiliki empat fungsi diantaranya:

“Terdapat empat fungsi pesan sebagai *instrument* komunikasi diantaranya:

1. Fungsi Komunikasi Sosial**,** komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan,agar terhindar dari tekanan dan ketegangan, yaitu dengan cara komunikasi yang dapat menghibur dan dapat memupuk hubungan dengan orang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain. Seseorang yang tidak pernah berkomunikais dengan orang lain atau manusia bisa dipastikan akan tersesat, karena dia tidak dapat menata dirinya dalam suatu lingkungan sosial. Dengan berkomunikasi seseorang mungkin dapat mempelajari dan menerapkan strategi adaptif untuk mengatasi masalah atau situasi yang sedang dihadapinya. Tanpa berkomunikasi dengan orang lain, seseorang tidak akan tahu bagaimana caranya makan, minum, berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia secara biadab, karena cara-cara berperilaku tersebut harus dipelajari lewat pengasuhan keluarga dan bergaul denga orang lain yang intinya adalah berkomunikasi. Anak-anak yang karena kecelakaan, kesengsaraan, atau karena hal lain terisolasi atau terabaikan oleh manusia lainnya mereka akan tampak liar. Perilaku mereka hampir menyerupai perilaku hewan daripada perilaku manusia. Pada satu sisi, komunikasi merupakan mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat baik secara horizontal ataupun secara vertikal.
2. Fungsi Komunikasi Ekspresif, komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, tapi dapat dilakukan sejauh komunikasi itu menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan tersebut dikomunikasikan melalui pesan nonverbal. Perasaan biasanya juga bisa diungkapkan dengan memberi bunga, contohnya sebagai tanda cinta seseorang memberikan bunga kepada orang lain, akan tetapi pemberian bunga memiliki dua makna, yang pertama sebagai rasa cinta dan ada juga yang memaknai sebagai rasa berduka cita atau tanda kematian.
3. Komunikasi Ritual, erat kaitannya denga komunikasi ekspresif adalah komunikasi ritual, yang biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara- upacara berbeda sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut sebagai *rites of passage.* Dalam acara tertentu seseorang mengucapkan kata-kata atau menampilkan perilaku simbolik. Shalat seorang Muslim yang menghadap Ka’bah melambangkan kesatuan dan persatuan umat Muslim yang berTuhan satu atau Esa. Dalam upacara haji, pakaian ihrom berwarna putih dan tidak dijahit yang dikenakan jamaah pria melambangkan kesederajatan seluruh umat manusia.
4. Komunikasi Instrumental, fungsi komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan, diantaranya yaitu memberikan informasi, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan dan mengubah perilaku. Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui. Sebagai instrumen, komunikasi tidak saja kita gunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan, namun juga ntuk menghancurkan hubungan tersebut. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian sedangkan tujuan jangka panjang berupa keberhasilan dalam bidang pekerjaan atau karir. (Mulyana, 2007 : 5)”

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa fungsi dasar komunikasi adalah untuk dapat berhubungan antara individu atau kelompok. Pada saat proses komunikasi terjadi diharapkan fungsi komunikasipun berjalan dengan baik untuk dapat memberikan efek, pengaruh dan tindakan kepada komunikan atau penerima pesan.

**2.2.1.3. Komponen Komunikasi**

Dalam proses komunikasi, dibutuhkan komponen-komponen komunikasi yang menjadi unsur-unsur utama untuk dapat terjadinya komunikasi tersebut. Arni Muhammad dalam bukunya Komunikasi Organisasi mengenai komponen- komponen komunikasi menyebutkan beberapa hal, yaitu:

“Terdapat beberapa kompinen-komponen komunikasi diantaranya:

1. Pengirim Pesan, pengirim pesan adalah individu atau orang yang mengirim pesan. Pesan atau infromasi yang akan dikirimkan berasal dari otak si pengirim pesan. Oleh sebab itu sebelujm pengirim mengirimkan pesan, si pengirim harus menciptakan dulu pesan yang akan dikirimkannya. Menciptakan pesan adalah menentukan arti apa yang akan dikirimkan kemudian menyandikan/encode berarti tersebut ke dalam satu pesan. Sesudah itu baru dikirim melalui saluran.
2. Pesan, pesan adalah informasi yang akan dikirimkan kepada si penerima. Pesan ini dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan secara verbal dapat secara tertulis seperti surat, buku, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka. Percakapan melalui telepon, radio dan sebagainya. Pesan yang nonverbal dapat berupa isyarat, ekspresi muka dan nada suara.
3. Saluran, saluran adalah jalan yang dilalui pesan dari si pengirim dengan si penerima. Channel yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda- beda. Misalnya bila dua oran berbicara tatap muka gelombang suara dan cahaya di udara berfungsi sebagai saluran. Tetapi jika pembicaraan itu melalui surat yang dikirimkan, maka gelombang cahaya sebagai saluran yang memungkinkan kita dapat melihat huruf pada surat tersebut. Kertas dan tulisan itu sendiri adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan. Kita dapat menggunakan bermacam-macam alat untuk menyampaikan pesan seperti buku, radio, film, televisi, surat kabar tetapi saluran pokoknya adalah gelombang suara dan cahaya. Di samping itu kita juga dapat menerima pesan melalui alat indera penciuman, alat pengecap dan peraba.
4. Penerima Pesan, penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang ada didalamnya.
5. Balikan, balikan adalah respon terhadap pesana yang diterima yang dikirmkan kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim pesan. Dengan diberikannya reaksi ini kepada si pengirim, pengirim akan akan dapat mengetahui apakah yang dimaksudkan oleh si pengirim. Bila arti pesan yang dimaksudkan oleh si pengirim diinterpretasikan oleh si penerima berarti komunikasi tersebut efektif. Seringkali respons yang diberikan tidak seperti yang diharapkan si pengirim pesan kurang tepat dalam menginterpretasikan pesan. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor dalam diri si penerima yang mempengaruhi dalam pemberian arti pesan. (2017:17) “

Pada proses komunikasi, yang menjadi sumber komunikasi adalah pengirim pesan itu sendiri. Komunikator adalah sebutan seseorang yang mengirimkan pesan. Seorang komunikator harus memiliki faktor dalam diri yang dapat membuat ke- efektivitasan suatu komunikasi sehingga menghasilkan komunikasi yang baik.

Maksud dengan kata efektif adalah, seorang komunikator atau penigirm pesan memiliki sikap positif. Pesan menjadi informasi yang akan kita kirimkan kepada komunikan/penerima pesan/khalayak/publik sasaran. Pesan yang kita kirimkan dapat berupa pesan-pesan verbal maupun pesan nonverbal. Agar pesan menjadi efektif, maka komunikator harus memahami sifat dan profil komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran, kebutuhan khalayak sasaran, serta harapan dan kemungkinan respon yang diberikan oleh komunikan atau penerima pesan sasaran terhadap pesan yang dikirimkan.

### **2.2.2. Komunikasi Asertif**

### **2.2.2.1. Pengertian Komunikasi Asertif**

Komunikasi asertif adalah situasi dimana kita dengan berani, tegas dan positif mengekspresikan diri kita, tanpa bermaksud untuk menyerang lawan bicara atau membiarkan diri kita diserang oleh lawan bicara (Sumaryono, Jurnal. 2013:2). Menurut (Pearson, 1983) komunikasi asertif berusaha untuk memperjuangkan hak diri sendiri namun tidak mengganggu hak orang lain. Sedangkan dalam konteks komunikasi interpersonal komunikasi asertif didefinisikan kemampuan seseorang dalam mengkomunikasikan perasaan, keyakinan, dan keinginan secara jujur dengan juga memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan perasaan, keyakinan, dan keinginannya.

Tujuan dari asertifitas adalah untuk menumbuhkan perasaan menghargai diri sendiri dan orang lain (Baskoro, Tesis, 2012: 27). Definisi lain menurut Graciela Gris, *Assertiveness is the ability to honestly express your opinions, feelings, attitudes, and rights in a way that respects the rights of others.*

Asertifitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan pendapat, perasaan, etiket, dan hak-hak secara jujur dengan cara menghargai hak-hak orang lain. Komunikasi asertif dalam kehiduan sehari-hari umumnya menemui beberapa hambatan.

Menurut (Sumaryono. Jurnal, 2013:3) hambatan-hambatan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari diantaranya sebagai berikut:

“Hambatan-hambatan komunikasi asertif dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Kebanyakan orang berpikir bahwa seseorang harus menyenangkan hati dan tunduk kepada orang lain, jika seseorang melawan maka akan memicu konflik di kemudian waktu.
2. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang tidak disukai atau bertentangan dengan pendapat orang lain, maka seseorang tersebut cenderung diam dan meninggalkan percakapan. (2013:3)”

Terdapat semacam *stereotype* bahwa "jika seseorang menentang perkataan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi bisa menimbulkan masalah, maka lebih baik mengalah". Seseorang mampu untuk berkomunikasi secara asertif bukan karena bakat alami.

Menurut Rathus & Nevid (1983), terdapat enam faktor seseorang mampu berkomunikasi secara asertif. Keenam faktor tersebut diantaranya:

“Faktor-faktor seseorang mampu berkomunikasi secara asertif adalah:  
a) Jenis kelamin, ada perbedaan kemampuan dalam berkomunikasi secara aserif untuk laki-laki dan perempuan. Menurut Rathus & Nevid (1983) laki-laki lebih mampu untuk melakukan komunikasi asertif karena laki- laki lebih menonjolkan rasionalitas dalam berucap daripada emosional. Sedangkan perempuan lebih sulit untuk melakukan komunikasi asertif karena lebih mengutamakan emosional dalam berucap.

b) Self esteem, keyakinan seseorang turut mempengaruhi kemampuan untuk melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi akan dapat membaur dengan 25 lingkungan sekitar dengan cepat sehingga memiliki kemampuan untuk mengekspresikan diri lebih mudah.   
c) Kebudayaan, setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam yang membuat suatu kebudayaan membatasi perilaku termasuk komunikasi, seperti usia, jenis kelamin, dan status sosial seseorang. d) Tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin banyak pula ilmu yang dipelajari dan semakin luas pula wawasan berpikir sehingga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka.

e) Tipe kepribadian, dalam situasi yang sama tidak semua individu dapat memberikan respon yang sama. Hal ini dipengaruhi oleh kepribadian seseorang. Dengan tipe kepribadian tertentu seseorang akan bertingkah laku berbeda dengan individu yang memiliki tipe kepribadian yang berbeda. Situasi dan kondisi, seseorang mampu berkomunikasi secara asertif dalam situasi dan kondisi tertentu. (Rathus & Nevid, 1983)”

Komunikasi Asertif bagi mahasiswa merupakan hal yang penting untuk dimiliki, dikarenakan komunikasi asertif tersebut akan memudahkan seorang mahasiswa dalam mengkomunikasikan tentang apa yang dirasakan, dipikirkan serta dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara efektif. Alberti dan Emmons (dalam Rahayu, 2018) mendifinisikan komunikasi asertif sebagai penyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Irsyadi (dalam Widyastuti, 2018) komunikasi asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Komunikasi asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pilihan, kebutuhan, dan pendapat secara langsung dan jujur untuk mempertahankan hak diri individu tanpa mengganggu hak orang lain (Galassi dan Galassi, 1977). Peneva & Mavrodiev (2013) komunikasi asertif adalah kualitas personal yang sangat penting, dimana seorang individu mampu menyuarakan keinginan dan posisinya untuk dapat mencapai tujuan, mengatasi kesusahannya, tanpa mengganggu hak orang lain dan mampu mengontrol agresivitasnya. Rathus & Nevid (1986) menambahkan bahwa komunikasi asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Selain komunikasi asertif adapula bentuk komunikasi submasif atau pasif dan komunikasi agresif.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah komunikasi yang bersifat aktif, langsung dan jujur. Individu mampu mengkomunikasikan kesan diri sendiri dan orang lain dengan tetap mempertahankan hak diri tanpa mengganggu hak orang lain.

**2.2.2.2. Ciri-ciri Komunikasi Asertif**

Berkomunikasi secara asertif adalah tentang menghormati diri sendiri dan orang lain tanpa mengganggu hak-hak yang dimilki. Komunikasi asertif dapat membangun sebuah hubungan yang kuat dengan orang lain dan membiarkan orang lain merasa didengarkan dan mengerti walaupun terkadang terjadi ketidaksetujuan diantara sebuah hubungan.

Sebuah komunikasi yang berlangsung antara individu-individu bisa dikatakan sebagai komunikasi asertif apabila memenuhi ciri-ciri komunikasi asertif yang ditulis oleh (Sumaryono, 2013:4) sebagai berikut:

“Ciri-ciri komunikasi asertif adalah:

1. Berani mengungkapkan perasaan, kebutuhan, pikiran, dengan memperhatikan pikiran, dan perasaan orang lain. Seseorang yang mampu berkomunikasi secara asertif sangat percaya diri dengan pendapat dan keyakinannya. Seseorang yang mampu berkomunikasi secara asertif mampu untuk berkata tidak dan mengutarakan pendapatnya kepada lawan bicaranya tanpa menyerang pernyataan yang disampaikan oleh lawan bicara.
2. Memperhatikan hak-hak sendiri dan orang lain. Setiap orang memiliki hak-hak yang yang harus dihormati dan dijaga agar tidak terjadi pelecehan dalam berkomunikasi. Apabila ingin menyampaikan pendapat, konfirmasi, atau respon, maka sebaiknya dilakukan dengan cara-cara yang santun dan tidak melecehkan.
3. Bersifat wajar dan *fair*. Seseorang tidak harus merasa superior atas dirinya sendiri dan tidak juga merendahkan diri sendiri atau pun orang lain. Komunikasi asertif menuntut seseorang untuk bersikap wajar dan adil agar diantara komunikator dan komunikan merasa seimbang atau sama kuat sehingga komunikasi dapat berjalan dengan lancar.
4. Percaya diri, hormati diri sendiri dan orang lain. Untuk bisa berkomunikasi secara asertif, seseorang harus mengetahui batasan-batasan seperti apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Beberapa orang yang berusaha untuk berkomunikasi secara asertif akan membiarkan lawan bicara mengambil keputusan untuk mereka. Selain itu komunikator juga harus memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk mengungkapkan pesan kepada komunikan agar tidak terjadi distorsi diantara keduanya.
5. Membuat hubungan lebih baik. Komunikasi asertif yang lancar dan tidak mengalami hambatan apapun akan mendorong terjadinya hubungan yang positif terhadap rekan, keluarga, dan kolega. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan memperoleh manfaat dari komunikasi asertif itu, sehingga merasa perlu untuk memlihara hubungan antarpribadi. (Aw, 2011:79)”

****

**Gambar 2.1. Ciri-ciri Komunikasi Asertif**

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat ciri-ciri komunikasi asertif diantaranya dengan berani mengungkapkan perasaan, memperhatikan hak-hak, bersifat wajar dan *fair*, percaya diri dan membuat hubungan yang baik. Hal ini adalah sebuah kemampuan untuk menyatakan perasaan dan pemikiran secara tegas dan jujur tanpa mengganggu hak orang lain baik secara verbal maupun non-verbal.

**2.2.2.3. Teknik Berkomunikasi Tegas**

Komunikasi asertif tidak dapat dilakukan dengan cara belajar dari literatur ataupun dari seseorang yang sudah berpengalaman. Ada beberapa teknik yang dapat membantu seseorang agar mampu untuk berkomunikasi secara asertif. Seperti yang ditulis (Barnette, 2000:3) lima teknik dalam komunikasi asertif antara lain:

“Beberapa teknik yang dapat membantu seseorang agar mampu untuk berkomunikasi secara asertif adalah:

1. Penggunaan bahasa tubuh yang asertif, komunikasi asertif antara lain, agar sebuah komunikasi bisa berjalan baik tentu diantara komunikator dan komunikan perlu untuk merasa nyaman. Agar komunikan merasa nyaman dengan komunikator saat berkomunikasi, bahasa tubuh yang baik akan membantu komunikator. Bahasa tubuh yang baik agar komunikasi menjadi asertif dengan cara (1) Tataplah mata komunikan, (2) Duduk atau berdirilah dengan tegap. (3) Jangan gunakan gestur yang seperti meremehkan komunikan, (4 Pastikan bahwa raut wajah komunikator terlihat senang tapi juga serius ketika berkomunikasi dengan komunikan (5) Jaga suara agar tetap kalem dan lembut, tidak seperti merengek ataupun berteriak.
2. Penggunaan bahasa "Saya", agar seseorang mengerti apa yang ingin disampaikan ketika sedang memiliki masalah, tidak perlu menggunakan bahasa yang agresif. Tetaplah fokus kepermasalahan yang sedang dihadapi, tanpa harus menyalahkan dan menuduh lawan bicara. Selipkanlah kata "Saya" ketika akan menyampaikan pesan kepada lawan bicara. Contoh: "Saya akan lebih senang untuk menceritakan pengalamanku tanpa adanya gangguan". Bukan "Anda selalu menggangguku saat aku bercerita".
3. Penggunaan fakta bukan penghakiman, ketika akan memberikan kritik atau saran kepada seseorang yang sedang melakukan kesalahan alangkah baiknya bila tak perlu untuk langsung menghakimi dan menyalahkan. Gunakanlah fakta yang sedang terjadi dan jelaskanlah dengan jelas dan lembut. Contoh: "Apakah kamu tahu kalau tempat tidurmu perlu untuk dirapikan?". Bukan "Tempat tidur kok kayak kapal pecah".
4. Pengungkapan rasa kepemilikan pemikiran, perasaan, dan pendapat. Berkomunikasi adalah tentang bagaimana pesan dapat sampai kepada orang lain dengan jelas dan tepat sasaran. Agar lawan bicara paham dan merasa jelas atas pesan yang disampiakan tentulah harus dibarengi dengan kejujuran dari dalam diri. Contoh: "Bapak kalau mau ngerokok mending diluar aja lah pak". Bukan "Bapak jangan ngerokok disini".
5. Penggunaan bahasa yang jelas, langsung, dan tidak memberikan kesempatan untuk berkata tidak. Ketika akan menanyakan sesuatu, katakan dengan jelas, tidak perlu ragu dan jangan berikan pilihan untuk mengatakan ya atau tidak. Contoh: "Adek, ayo makan keburu dingin". Bukan "Kamu mau makan apa enggak dek?". (Barnette, 2000:3)”

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif adalah bentuk komunikasi terbuka dan jujur terhadap pendapat diri dan orang lain, mendengarkan pendapat orang lain dan dapat memahami, menyatakan pendapat pribadi tanpa mengorbankan perasaan orang lain, mencari solusi bersama dan keputusan, menghargai diri sendiri dan orang lain, mengatasi konflik, menyatakan perasaan pribadi, jujur tapi hati-hati serta mempertahankan hak diri.

Gaya bicara asertif seharusnya dimiliki setiap orang. Asertivitas adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

**2.2.2.4. Gaya Komunikasi Asertif**

Komunikasi merupakan cara seseorang mengekspresikan dan menyampaikan pesan dengan berbagai cara agar didengarkan dan dimengerti oleh orang lain. Menurut Burgon & Huffner (2002), terdapat salah satu cara agar komunikasi berjalan secara dua arah, yaitu dengan komunikasi asertif. Komunikasi asertif merupakan sebuah teknik berkomunikasi di mana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik secara verbal maupun non-verbal. Keterampilan berkomunikasi seperti ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbuka sehingga komunikasi berjalan secara singkat, jelas, dan efektif.

Asertif merupakan cara paling efektif untuk memecahkan masalah interpersonal (Pipas & Jaradat, 2010). Hal ini didukung oleh Lange et al. (1976) yang menyatakan bahwa asertif melibatkan hak-hak pribadi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur dan tepat, tanpa melanggar hak orang lain. Selain itu, menurut Pipas & Jaradat (2010), keterampilan komunikasi yang asertif mampu menciptakan peluang untuk diskusi terbuka dengan berbagai pendapat, kebutuhan, dan pilihan untuk didengar dan dipertimbangkan dengan hormat untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan untuk masalah tertentu.

Menurut Fursland & Nathan (2008), dalam Modul Four: How to Behave More Assertively, terdapat enam jenis gaya komunikasi asertif yaitu sebagai berikut:

“Terdapat enam jenis gaya komunikasi asertif, di antaranya:

1. *Basic Assertion*, *basic assertion* adalah ketika kita secara jelas mengungkapkan kebutuhan, keinginan, keyakinan, pendapat, atau perasaan kita. Contoh *basic assertion*, yaitu, “Saya belum pernah memikirkan itu sebelumnya, saya butuh waktu untuk memikirkan idemu.”
2. *Empathic Assertion*, *empathic assertion* mengandung pengakuan atas perasaan, kebutuhan, atau keinginan orang lain, lalu dilanjutkan dengan pernyataan yang berisi kebutuhan dan keinginan kita. Contoh *emphatic assertion*, yaitu, “Saya paham bahwa Anda ingin yang terbaik untuk penyelesaian tugas kelompok kita, tetapi kita sudah menyelesaikan itu dan tidak memiliki cukup waktu untuk mengubahnya.”
3. *Consequence Assertion*, *consequence assertion* digunakan dalam situasi ketika seseorang tidak mengikuti peraturan sehingga kita bisa menambahkan konsekuensi atas pelanggaran tersebut untuk mengubah perilaku mereka tanpa menjadi agresif. Contoh *consequence assertion*, yaitu,  “Jika Anda dengan sengaja tidak menghadiri diskusi kita lagi, saya tidak punya pilihan lagi selain tidak mencantumkan nama Anda dalam tugas kelompok kita.”
4. *Discrepancy Assertion*, *discrepancy assertion* menunjukkan perbedaan antara apa yang telah disepakati sebelumnya dengan apa yang terjadi dan digunakan untuk memastikan apakah ada kesalahpahaman antara tindakan dan kata-kata yang dilontarkan sebelumnya. Contoh *discrepancy assertion*, yaitu, “Sebelumnya kita sudah sepakat untuk menyelesaikan tugas ini sebelum tanggal 1, tapi mengapa kamu belum mengerjakannya sampai sekarang? Apakah kamu bisa menjelaskan alasannya?”
5. *Negative Feelings Assertion*, jenis komunikasi asertif ini dilakukan ketika kita memiliki perasaan yang negatif, tetapi ingin mengontrol perasaan kita agar tidak menyinggung perasaan lawan bicara. Strategi ini memungkinkan kita untuk mengatakan apa yang kita rasakan dan membuat lawan bicara mengetahui dampak dari tindakannya. Contoh Negative Feelings Assertion, yaitu, “Saya sangat khawatir karena kamu hilang tanpa kabar. Akan lebih tenang rasanya bila kamu mengabariku agar aku tahu
6. *Broken Record*, dalam strategi ini, kita mempersiapkan apa yang akan kita katakan dengan cara mengulanginya berkali-kali sehingga lebih siap ketika akan melontarkannya. Cara ini juga dapat membuat kita lebih tenang sebelum berbicara. (Fursland & Nathan, 2008)”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi asertif juga dapat memperkuat hubungan, mengurangi stres akibat konflik, dan memberi dukungan sosial saat menghadapi masa-masa sulit. Perilaku asertif dianggap dapat menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, mendorong pengungkapan diri, pengendalian diri, dan apresiasi positif terhadap harga diri.

### **2.2.3. Mahasiswa**

### **2.2.3.1. Pengertian Mahasiswa**

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012: 5).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Bagi mahasiswanya sendiri sebagai anggota Civitas di Akademika yang akan diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa itu sebagaimana dimaksud sebelumnya akan secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, mencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan dirinya di dalam suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi seorang ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya. Mahasiswa akan memiliki kebebasan akademik dengan mengutamakan penalaran dan aklak mulia serta dapat bertanggung jawab sesuai dengan budaya akademik.

Perkuliahan di tingkat akhir tantangan bagi para mahasiswa. Gelar “maha” mereka semakin harus menuntut mereka keterlibatkan dalam masyarakat maupun dalam sektor profesi. Nyatanya tantangan yang mereka hadapi itu sudah terjadi selama perkuliahan. Tantangan itu terjadi mulai dari awal perkuliahannya sampai akhir perkuliahan yang akan dia tempuh.

Dengan bertambahnya tantangan bagi mereka pada tingkat akhir yang merupakan keharusan mereka untuk lulus dan mengejar karir mereka, mahasiswa tingkat akhir memiliki kebiasaan yang buruk yaitu kebiasaan untuk cepat menyerah dalam menghadapi masalah yang mereka hadapi. Hal seperti ini dapat membuat mereka tidak dapat berjalan seperti mana mestinya.

Menurut Siswoyo (2007: 121) mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan kerencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012: 27).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannnya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah dua mahasiswa yang berusia 23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

**2.2.3.2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa**

Seperti halnya transisi dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama yang melibatkan perubahan dan kemungkinan stres, begitu pula masa transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam banyak hal, terdapat perubahan yang sama dalam dua transisi itu. Transisi ini melibatkan gerakan menuju satu struktur sekolah yang lebih besar dan tidak bersifat pribadi, seperti interaksi dengan kelompok sebaya dari daerah yang lebih beragam dan peningkatan perhatian pada prestasi dan penilaiannya (Santrock, 2002: 74)

Perguruan tinggi dapat menjadi masa penemuan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Mahasiswa berubah saat merespon terhadap kurikulum yang menawarkan wawasan dan cara berpikir baru seperti; terhadap mahasiswa lain yang berbeda dalam soal pandangan dan nilai, terhadap kultur mahasiswa yang berbeda dengan kultur pada umumnya, dan terhadap anggota fakultas yang memberikan model baru. Pilihan perguruan tinggi dapat mewakili pengejaran terhadap hasrat yang menggebu atau awal dari karir masa depan (Papalia dkk, 2008: 672 )

Menurut (Gunarsa: 2001: 129-131), terdapat ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) hal ini dapat dilihat dalam tugas-tugas perkembangan diantaranya:

“Ciri-ciri perkembangan remaja lanjut atau remaja akhir (usia 18 sampai 21 tahun) yaitu:

1. Menerima keadaan fisiknya; perubahan fisiologis dan organis yang sedemikian hebat pada tahun-tahun sebelumnya, pada masa remaja akhir sudah lebih tenang. Struktur dan penampilan fisik sudah menetap dan harus diterima sebagaimana adanya. Kekecewaan karena kondisi fisik tertentu tidak lagi mengganggu dan sedikit demi sedikit mulai menerima keadaannya.
2. Memperoleh kebebasan emosional; masa remaja akhir sedang pada masa proses melepaskan diri dari ketergantungan secara emosional dari orang yang dekat dalam hidupnya (orangtua). Kehidupan emosi yang sebelumnya banyak mendominasi sikap dan tindakannya mulai terintegrasi dengan fungsi-fungsi lain sehingga lebih stabil dan lebih terkendali. Dia mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya dengan sikap yang sesuai dengan lingkungan dan kebebasan emosionalnya.
3. Mampu bergaul; dia mulai mengembangkan kemampuan mengadakan hubungan sosial baik dengan teman sebaya maupun orang lain yang berbeda tingkat kematangan sosialnya. Dia mampu menyesuaikan dan memperlihatkan kemampuan bersosialisasi dalam tingkat kematangan sesuai dengan norma sosial yang ada.
4. Menemukan model untuk identifikasi; dalam proses ke arah kematangan pribadi, tokoh identifikasi sering kali menjadi faktor penting, tanpa tokoh identifikasi timbul kekaburan akan model yang ingin ditiru dan memberikan pengarahan bagaimana bertingkah laku dan bersikap sebaik-baiknya.
5. Mengetahui dan menerima kemampuan sendiri; pengertian dan penilaian yang objektif mengenai keadaan diri sendiri mulai terpupuk. Kekurangan dan kegagalan yang bersumber pada keadaan kemampuan tidak lagi mengganggu berfungsinya kepribadian dan menghambat prestasi yang ingin dicapai.
6. Memperkuat penguasaan diri atas dasar skala nilai dan norma; nilai pribadi yang tadinya menjadi norma dalam melakukan sesuatu tindakan bergeser ke arah penyesuaian terhadap norma di luar dirinya. Baik yang berhubungan dengan nilai sosial ataupun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (positif) yang berlaku dilingkungannya.
7. Meninggalkan reaksi dan cara penyesuaian kekanak-kanakan; dunia remaja mulai ditinggalkan dan dihadapannya terbentang dunia dewasa yang akan dimasuki. Ketergantungan secara psikis mulai ditinggalkan dan ia mampu mengurus dan menentukan sendiri. Dapat dikatakan masa ini ialah masa persiapan ke arah tahapan perkembangan berikutnya yakni masa dewasa muda. (Gunarsa: 2001: 129-131)”

Apabila telah selesai masa remaja ini, masa selanjutnya ialah jenjang kedewasaan. Sebagai fase perkembangan, seseorang yang telah memiliki corak dan bentuk kepribadian tersendiri. Menurut Langeveld (dalam Ahmadi & Sholeh, 1991: 90) ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

“Ciri-ciri kedewasaan seseorang antara lain:

1. Dapat berdiri sendiri dalam kehidupannya. Ia tidak selalu minta pertolongan orang lain dan jika ada bantuan orang lain tetap ada pada tanggung jawabnya dalam menyelesaikan tugas-tugas hidup.
2. Dapat bertanggung jawab dalam arti sebenarnya terutama moral.
3. Memiliki sifat-sifat yang konstruktif terhadap masyarakat dimana ia berada. (Langeveld dalam Ahmadi & Sholeh, 1991:90)”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa ialah pada penampilan fisik tidak lagi mengganggu aktifitas dikampus, mulai memiliki intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan berpikir yang matang untuk masa depannya, memiliki kebebasan emosional untuk memiliki pergaulan dan menentukan kepribadiannya.

Mahasiswa juga ingin meningkatkan prestasi dikampus, memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah, serta mulai memikirkan nilai dan norma-norma di lingkungan kampus maupun di lingkungan masyarakat dimana dia berada.

### **2.2.4. Duck Syndrome**

### **2.2.4.1. Pengertian *Duck Syndrome***

Duck syndrome istilah yang dipopulerkan oleh Universitas Stanford, menggambarkan siswa yang berjuang untuk bertahan dari tekanan lingkungan yang kompetitif sambil menampilkan citra California yang santai. Berdasarkan artikel yang di *publish* oleh Betterhelp (2022), bahwa jenis sindrom ini disebut juga dengan Stanford *Duck Syndrome* karena pertama kali muncul kajiannya di Universitas Stanford. Sindrom ini merupakan bentuk kiasan yang digunakan pada mereka yang berusaha tampak tenang dan bahagia, padahal sesungguhnya ia memiliki tekanan, kepanikan, dan menanggung beban yang berat untuk meraih suatu tujuan. Orang yang mengalami sindrom ini bisa saja menaruh standar atau ekspektasi yang tinggi pada dirinya sendiri.

Meski bukan diagnosis kesehatan mental secara formal, sindrom ini mengacu pada situasi di mana penderita terlihat sangat tenang sementara dalam kenyataannya, mereka dengan panik berusaha untuk memenuhi tuntutan dalam hidup mereka. Menurut Roxanne Dryden-Edwards, MD dalam artikel berjudul Duck Syndrome *Fact*, orang yang mengalami duck syndrome seringkali menunjukkan menderita depresi klinis, kecemasan, atau gangguan mental lainnya. Sesuai dengan asal sindrom ini dipopulerkan yakni di sebuah Universitas, sindrom ini banyak dialami oleh Generasi Z.

Diistilahkan bagi orang yang terlihat tenang dan baik-baik saja padahal sedang dihadapkan banyak masalah, merasakan banyak tekanan, serta perasaan tak menentu lainnya. Ketika orang-orang berusaha untuk berpura-pura terlihat baik di depan orang lain walau sebenarnya tidak. Istilah ini berasal dari hasil analogi dengan seekor bebek. Bebek yang sedang berenang terus melaju dengan terlihat seolah tenang dan stabil di atas permukaan air padahal kedua kakinya bekerja keras di dalam air untuk menopang tubuh atasnya. Fenomena ini bisa terjadi pada siapa saja, namun menurut Roxanne Dryden-Edwards, MD (2021), fenomena ini banyak ditemukan terjadi pada pelajar, mahasiswa, mahasiswa yang baru saja lulus, dan para pekerja atau perintis muda yang sedang berada di tahap awal memulai karirnya.

Menurut Stephanie Kirby pada artikel *What Is*duck syndrome*& Are You Suffering From It?* yang di *publish* oleh BetterHelp Editorial Team (2022)**,** dijelaskan bahwa reaksi setiap orang terhadap stres berbeda. Beberapa orang mengatasinya dengan baik, dan beberapa orang tidak mampu melakukan manajemen stres dengan baik. Stres tidak hanya memberikan dampak pada kesehatan mental namun juga pada kondisi fisik orang yang mengalaminya. Beberapa melaporkan bahwa stres menyebabkan sakit kepala, mengganggu tidur, mengganggu konsentrasi, merasa tegang atau bahkan memicu kemarahan.

### **2.2.4.2. Gejala *Duck Syndrome***

Duck Syndrome secara resmi belum dinyatakan sebagai gangguan mental, sehingga tidak ada indikasi resmi sebagai gejala dari duck syndrome ini. Umumnya fenomena ini dialami oleh mereka yang masih berusia muda, misalnya siswa, mahasiswa, atau pekerja. Menurut Dr. Kevin Adrian pada artikel *Duck Syndrome, Gangguan Psikologis yang Banyak Dialami Orang Dewasa Muda* yang di *publish* oleh ALODOKTER milik Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2021)**,** Meski merasakan banyak tekanan dan stres sebagian penderita duck syndrome masih bisa produktif dan beraktivitas dengan baik. Hal ini mungkin terkait dengan perilaku stoicism atau ketabahan yang kuat. Namun, orang yang mengalami duck syndrome juga berisiko untuk mengalami masalah kejiwaan tertentu, seperti [gangguan cemas](https://www.alodokter.com/kenali-tiga-jenis-gangguan-kecemasan-dan-gejalanya) dan [depresi](https://www.alodokter.com/depresi).

Menurut Kevin Adrian (2021), beberapa penderita sindrom ini sering kali akan merasa cemas, gugup, tertekan secara mental, tetapi memaksakan diri untuk tampak baik-baik saja atau bahagia. Selain itu, mereka juga mungkin akan merasa sering susah tidur, pusing, dan susah konsentrasi. Orang yang menderita duck syndrome juga cenderung suka membandingkan dirinya dengan orang lain dan merasa bahwa hidup orang lain lebih baik dan sempurna darinya. Mereka juga memiliki tendensi untuk menganggap bahwa mereka sedang diamati atau diuji oleh orang lain sehingga harus menunjukkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Walau terlihat baik-baik saja namun, menurut Stephanie Kirby (2021), terdapat beberapa gejala yang kemungkinan dirasakan oleh pengidap *duck syndrome* yaitu:

“Gejala yang kemungkinan dirasakan dapat seperti merasa lelah atas hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan, merasa kesulitan untuk menenangkan dan menguasai diri, terus membandingkan diri sendiri dengan orang lain, merasa gugup; muncul gejala fisik seperti kekurangan energi, kesulitan mengatur waktu istirahat atau tidur, tegang otot, mulut kering, dan banyak lagi; terjadi perubahan perilaku seperti pola makan, kemampuan mengatur waktu, kemungkinan untuk mengonsumsi obat-obatan dan miras, perilaku yang menunjukan kegugupan seperti menggigit kuku, menggigit bibir, dan sebagainya. Gejala-gejala ini merujuk ke gejala stres, depresi, gangguan kecemasan, dan banyak lagi. Jika terus dibiarkan dalam waktu lama, hal ini dapat menimbulkan gangguan stres dan depresi yang serius, memicu gangguan mental lainnya, bahkan hingga muncul keinginan untuk mengakhiri hidup.” (Stephanie Kirby, 2021)

Sedangkan menurut Dr. Rizal Fadli pada artikel *Terlihat Senang Padahal Tertekan, Waspada Duck Syndrome*yang di *publish* oleh halodoc.com (2022) Terdapat beberapa gejala yang bisa terlihat dari mereka yang mengalami sindrom bebek ini, antara lain:

“Terdapat beberapa gejala yang bisa terlihat dari mereka yang mengalami sindrom, di antaranya:

1. Merasa kewalahan dengan situasi**,** jika seseorang terkena *duck syndrome*, maka ia akan cenderung berpura-pura dalam merespon situasi. Artinya, mereka akan merasa baik-baik saja dan tetap terlihat bahagia tidak ada masalah, padahal sebenarnya situasinya genting bagi kehidupannya. Akibatnya ia akan merasa kewalahan jika harus berpura-pura dalam situasi sulit tersebut. Ia merasa terpaksa terlihat bahagia padahal situasi sebenarnya membuat ia tertekan atau ketakutan.
2. Kesulitan menenangkan pikiran**,** meskipun terlihat tenang, bahagia dan baik-baik saya, seseorang yang mengidap sindrom memiliki pikiran yang kacau. Hal tersebut bisa terjadi karena mereka tidak bisa merespon pikirannya dengan baik, misalnya saat mereka mereka merasa sedih, marah, kecewa, dan sebagainya. Mereka akan berusaha menyembunyikan perasaan tersebut dan menganggap seolah-olah pikiran atau hal tersebut tidak terjadi pada dirinya. Akibatnya mereka hanya menanggung pikiran negatif itu sendiri, memendamnya, dan merasa kesulitan untuk menenangkan pikiran mereka sendiri.
3. Merasa bersalah pada diri sendiri, kesepian, dan cenderung membandingkan diri dengan orang lain**.** Orang yang berpura-pura bahagia akan menumpahkan masalah pada dirinya sendiri. Artinya dia akan terlihat baik-baik saja di depan orang lain dan tidak ingin menampakan masalah atau kemalangannya. Akhirnya dia akan menganggap masalah tersebut terjadi karena dirinya dan merasa harus segera menyelesaikan masalah tersebut sendirian. Jadi wajar saja jika seseorang yang mengalami duck sindrom merasa kesepian karena tidak bisa menunjukan kesedihan atau meluapkan masalahnya dengan orang lain.
4. Rasa bersalah tersebut juga sering muncul dalam diri seseorang dengan sindrom bebek karena cenderung membandingkan diri dengan orang lain. Meskipun sudah sukses dan menampakan kebahagiaan, mereka merasa bahwa orang lain selalu dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Jadi sifat tenang dan bahagianya tersebut hanya manipulatif untuk membohongi dirinya sendiri bahwa sebenarnya dirinya khawatir dan merasa rendah diri.
5. Merasa grogi**,** meskipun tampak tenang, seseorang dengan *duck syndrome* tetap memiliki kekhawatiran pada dirinya, sehingga membuatnya grogi melakukan sesuatu. Rasa grogi tersebut muncul karena kekhawatirannya jika melakukan kesalahan karena mereka terbiasa terlihat baik-baik saja sehingga takut jika terlihat gagal atau bermasalah. Rasa grogi inilah yang menunjukan bahwa ia sedang dalam tekanan sehingga harus bekerja lebih ekstra untuk terlihat tenang dan baik-baik saja. Seperti bebek yang sedang berada di atas air yang terlihat santai, namun sebenarnya kalanya sedang berusaha bergerak agar posisinya tetap stabil tanpa terlihat oleh banyak orang.
6. Gejala fisik seperti merasa tidak memiliki energi, lemas, susah tidur, otot tegang, dan mudah mimisan**.** Terdapat ungkapan, “pura-pura bahagia itu perlu energi”. Anggapan tersebut bisa dibenarkan karena ketika kita berusaha terlihat baik-baik saja padahal ada beban, tekanan, dan masalah maka akan semakin berat dan melelahkan. Seolah-olah harus bekerja dua kali, menghadapi masalah dan berperilaku untuk menyembunyikan kesulitan tersebut. Pura-pura bahagia juga akan menguras banyak pikiran dan energi sehingga membuat seseorang menjadi cepat lelah, lemas, susah tidur, bahkan mimisan karena saking pusingnya memikirkan masalahnya sendiri.
7. Gejala kognitif seperti, rasa khawatir secara terus menerus, pelupa, dan susah fokus**.** *Duck Syndrome* juga dapat berpengaruh pada kognitif seseorang karena sindrom ini berkaitan dengan kebiasaan dan pola pikir seseorang. Orang yang terlihat tenang, baik-baik saja cenderung memanipulasi pikirannya sendiri dengan anggapan bahwa dirinya tidak boleh terlihat sedih. Akhirnya pola pikirnya pun ikut termanipulasi, seperti rasa takut atau khawatir, baik dengan dirinya sendiri atau anggapan orang lain.Kognitif yang terganggu juga mempengaruhi seseorang menjadi pelupa dan susah fokus karena terlalu hanya mementingkan pandangan orang lain dibandingkan dirinya sendiri. Gejala kognitif seseorang tentu akan terganggu jika orang tersebut tidak bisa memahami diri sendiri, termasuk bagaimana ia merespon tekanan, masalah, dan kekhawatiran yang menimpanya.
8. Perubahan kebiasaan, seperti selera makan, konsumsi alkohol berlebih dan sebagainya**.** Secara tidak langsung sindrom bebek juga akan berpengaruh pada kebiasaan seseorang menjadi semakin buruk, seperti selera makan yang kurang, mengkonsumsi alkohol secara berlebihan, merokok, dan kebiasaan buruk lainnya. Sindrom bebek yang diderita seseorang membuat kebiasaan menjadi buruk karena mereka tidak bisa menampilkan sisi buruk tersebut terhadap orang lain.Akhirnya, aura negatif tersebut hanya bisa mereka rasakan sendiri dan merusak kebiasaannya. Dalam praktiknya, duck syndrome juga bisa menimbulkan depresi, dan gangguan psikologis lainnya yang lebih serius jika tekanan, masalah, dan beban yang mereka hadapi sangat berat. Jadi tidak menutup kemungkinan sindrom bebek ini juga akan semakin memperburuk kebiasaan seseorang. (Rizal Fadli, 2022**)**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meskipun *duck syndrome* bukan termasuk gangguan mental, akan tetapi hal ini biasanya dikaitkan dengan kondisi stres, depresi, atau kondisi mental lain. Atau dengan kata lain, gejala-gejala yang dialami juga berkaitan dengan gangguan mental lainnya.

**2.2.4.3. Penyebab *Duck Syndrome***

Pada umumnya fenomena ini banyak terjadi pada kalangan muda, seperti anak sekolah, pelajar atau pekerja. Menurut Ananda pada artikel yang berjudul *Duck Syndrome: Gejala Gangguan Psikologi Dengan Pura-Pura Bahagia* yang di *publish* oleh Gramedia.com (2022), mengatakan bahwa meskipun sedang merasakan banyak tekanan dan stres, beberapa pengidap sindrom bebek masih bisa produktif dan melakukan aktivitasnya dengan baik.Ini dapat dikaitkan dengan kesabaran dan keteguhan yang kuat dalam diri seseorang.

Namun, pengidap sindrom bebek juga berisiko mengalami masalah mental tertentu, seperti gangguan kecemasan dan depresi. Menurut Ananda (2022) terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko seseorang bisa mengalami *duck syndrome,* di antaranya:

“Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan resiko *duck syndrome* antara lain:

1. Tuntutan akademik

Akademik yang sedang dijalankan seseorang bisa menyebabkan sindrom bebek, karena dianggap memberatkan seseorang. Akademik bisa menjadi beban bagi seseorang jika tidak sesuai kapasitas orang tersebut. Misalnya jurusan yang tidak sesuai dengan minat dan bakat mahasiswa dan lingkungan belajar yang tidak cocok. Kita semua tahu bahwa setiap orang memiliki pengalaman akademinya masing-masing, termasuk kesulitan yang dialami. Jika seseorang tidak mampu merespon kesulitan tersebut dengan baik, maka bisa saja mengalami masalah sindrom ini.

1. Ekspektasi yang terlalu tinggi dari keluarga dan teman

Ekspektasi yang tinggi dari orang lain sangat mempengaruhi seseorang mengalami sindrom ini, karena mereka memiliki sifat yang berlebihan dengan pandangan orang lain, bukan kapasitas siri yang mereka alami. Akhirnya mereka akan berupaya terlihat tenang, dan baik-baik saja sesuai dengan ekspektasi orang lain.

1. Pola asuh helicopter

Pola asuh helikopter adalah sebuah istilah lain dari pola asuh orang tua yang terlalu protektif terhadap tindakan dan perilaku anaknya. Orang tua dengan jenis pola asuh ini cenderung berlebihan saat melindungi dan mengatur anaknya. Pola asuh helikopter ini dapat berdampak buruk terhadap perkembangan emosional anak tersebut. Salah satu penyebabnya adalah sindrom ini yang membuat seseorang menjadi sulit untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan memanipulasi diri demi orang lain. Selain itu juga dapat berdampak bagi anak menjadi tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Akhirnya membuat anak tersebut berpura-pura untuk tetap tenang dan tampak baik-baik saja.

1. Pengaruh media sosial

Kita semua ketahui bahwa saat ini perkembangan teknologi sudah sangat pesat, termasuk dapat mempengaruhi cara bersosial seseorang. Salah satu bentuk perkembangan teknologi tersebut adalah media sosial yang bisa dengan mudah kita gunakan. Dalam praktiknya, media sosial justru dapat memperburuk kondisi mental seseorang, termasuk menjadi penyebab sindrom ini. Misalnya seseorang yang terbuai dengan ide bahwa kehidupan orang lain lebih sempurna dan bahagia ketika melihat unggahan dari orang tersebut, akhirnya membuat seseorang tidak menjadi jati dirinya sendiri dan hanya memperlihatkan sisi baiknya saja di media sosial.

1. Perfeksionisme

Sifat perfeksionisme menjadi penyebab sindrom ini karena membuat seseorang ingin selalu terlihat bahagia dan baik-baik saja. Mereka cenderung memberikan standar hidup yang tinggi pada dirinya, sehingga sulit menerima kekurangan atau kegagalan dalam hidupnya.

1. Pernah mengalami peristiwa traumatic

Peristiwa traumatik memang memiliki pengaruh besar pada kesehatan mental seseorang, termasuk duck syndrome yang membuat seseorang berupaya menutupi masalah atau bebannya. Seperti pelecehan verbal, fisik, dan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, atau kematian orang yang dicintai bisa membuat seseorang sangat terpukul atas hidupnya namun terpaksa harus tetap menjalankan hidupnya. Peristiwa traumatik tersebut menjadi momok dan beban yang disembunyikan oleh seseorang yang menderita duck syndrome sehingga membuat hidupnya semakin berat.

1. Self-esteem yang rendah

Penyebab orang yang memiliki sindrom bebek ini adalah memiliki self-esteem yang rendah sehingga membuatnya sulit memahami dirinya sendiri dan lebih memilih memanipulasi dirinya berdasarkan pandangan orang lain. (Ananda, 2022)”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *duck syndrome* umum terjadi pada remaja yang masih duduk di bangku sekolah atau kuliah, atau pada orang dewasa muda yang baru mulai memasuki dunia kerja. Ini dikenal sebagai sindrom bebek ketika orang tampak hidup tenang dan bahagia tetapi sebenarnya berada di bawah banyak tekanan dan berjuang untuk mempertahankan posisi mereka.

Sindrom bebek dapat disebabkan oleh berbagai penyebab mulai dari stres yang ekstrim akibat persaingan hidup hingga gangguan mental seperti depresi dan gangguan kecemasan. Jika diabaikan, sindrom bebek dapat menyebabkan depresi berat atau pikiran untuk bunuh diri.

**2.2.4.4.** **Cara Mengatasi *Duck Syndrome***

Akan lebih baik jika seseoorang dengan sindrom bebek untuk segera berkonsultasi dengan dokter atau psikolog. Jika depresi atau kecemasan telah didiagnosis, dokter dapat mengobati sindrom bebek dengan obat-obatan dan psikoterapi. Menurut Ananda pada artikel yang berjudul *Duck Syndrome: Gejala Gangguan Psikologi Dengan Pura-Pura Bahagia* yang di *publish* oleh Gramedia.com (2022), mengatakan bahwa saat seseorang merasakan sindrom bebek terdapat cara untuk menjaga kesehatan mental mereka diantaranya:

“Terdapat beberapa cara untuk menjaga kesehatan mental pada seseorang yang mengalami sindrom bebek diantaranya:

1. Lakukan konseling dengan ahli yang dapat membantu mengenali kecemasan dan masalah yang sedang dihadapi
2. Kenali kapasitas diri agar bisa bekerja sesuai dengan kemampuan dan kapasitas yang dimiliki
3. Belajar untuk mencintai diri sendiri dan tidak terlalu memikirkan pandangan orang lain
4. Menjalani gaya hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan sehat, rutin berolahraga, serta menghindari rokok dan minuman beralkohol secara berlebihan
5. Jujur pada diri sendiri dengan cara luangkan waktu untuk melakukan *me time* atau relaksasi untuk mengurangi stress
6. Merubah pola pikir menjadi lebih positif dan berhenti membandingkan diri dengan orang lain dan lebih fokus dengan diri sendiri
7. Memberi jarak dengan media sosial dan menggunakannya secara bijak untuk diri sendiri
8. Persaingan hidup, contohnya pada soal akademik, bisnis, dan pekerjaan, adalah bagian kehidupan yang tidak mampu kita dipungkiri. Namun, bukan berarti hal tadi boleh dijadikan alasan untuk mengabaikan kesehatan mental. Perlu di ingat bahwa tidak ada manusia manapun yang sempurna dan seluruh orang mempunyai perjuangannya masing-masing dalam hidupnya. (Ananda, 2022)”

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persaingan hidup, soal akademik, bisnis, dan pekerjaan, merupakan bagian dari kehidupan yang tak bisa dipungkiri. Namun, bukan berarti hal tersebut boleh dijadikan alasan bagi seseorang untuk mengabaikan pentingnya kesehatan mental. Saat kita merasa telah mengalami *duck syndrome* hingga mencicipi tanda-tanda gangguan psikologis tertentu, seperti ingin bunuh diri, cemas setiap waktu, tidak mampu berpikir jernih, atau sulit tidur, maka jangan ragu untuk segera berkonsultasi menggunakan psikolog agar menerima pertolongan.

* 1. **Kerangka Teoriti**s

### **2.3.1. Dramatugi**

### **2.3.1.1. Pengertian Dramatugi**

Dramaturgi merupakan sebuah istilah teater yang awalnya dipopulerkan oleh Aristoteles. Aristoteles menggambarkan dramaturgi sebagai sebuah ungkapan dalam artian seni. Hal ini berbeda dengan Erving Goffman yang mendalami dramaturgi dari segi sosiologi (Nurhadi, 2015:56-57). Melalui teori dramaturgi yang dikembangkan oleh Goffman ini nantinya akan menggali berbagai perilaku dalam interaksi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari yang menampilkan dirinya sendiri dengan karakter orang lain yang berusaha ditampilkan sebagai sebuah drama sehingga adanya manipulasi dalam menunjukan dirinya.

Teori dramaturgi merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan bahwa interaksi sosial akan dimaknai sama dengan pertunjukan drama. Manusia berperan sebagai seorang aktor. Dalam sebuah peran yang ditampilkannya, manusia sebagai aktor akan berusaha mencapai tujuannya dengan mengembangkan perilaku-perilaku yang dapat menunjang dan mendukung perannya. Identitas yang ditampilkan dapat berubah-ubah dan tidak stabil. Hal ini bergantung pada siapa manusia tersebut melakukan interaksi. Seorang aktor pun dalam drama kehidupannya harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukannya seperti halnya setting, kostum, penggunaan kata (dialog), serta tindakan-tindakan nonverbal lainnya. Sehingga sang aktor dapat meningkatkan kesan yang baik pada lawan interaksinya.

Dramaturgi merupakan sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dalam teori dramaturgi Erving Goffman, sebuah peran yang ditampilkan seorang aktor dibagi menjadi dua bagian. Goffman menyebutnya sebagai bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). Pada bagian depan (*front*) mencakup setting, penampilan diri (*appearance*), dan peralatan untuk mengekspresikan diri. Sedangkan pada bagian belakang (*back*) terdiri atas *the self*, yaitu semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan dalam menunjukan *acting* seorang aktor dalam penampilan diri yang ada pada bagian depan (*front*).

Dalam teori ini, Goffman menggunakan kata “pertunjukan” untuk merujuk pada argumennya. Teori ini berintikan pandangan bahwa dalam interaksi manusia, setiap orang ingin mengelola pesan yang diharapkan dapat tumbuh pada orang lain terhadapnya. Panggung pertunjukkan ini terbagi menjadi dua yaitu bagian depan (front) dan bagian belakang (back) panggung.

Bagi Goffman (Kivisto and Pittman, 2009, 285), pokok bahasan dramaturgi adalah penciptaan, pemeliharaan, dan memusnahkan pemahaman umum realitas oleh orang-orang yang bekerja secara individual dan kolektif untuk menyajikan gambaran yang satu dan sama dalam realitas. *Goffman’s concept of Dramaturgy is that he does not seek to understand the underlying motivation for what the individual is doing. Many people would argue that they do not feel they should be defined by different roles, and that they are still their true selves when playing these roles* (Kivisto and Pittman, 2009, 285).

Pendekatan Dramaturgi Goffman lebih kepada pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai actor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan symbol simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural. Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen; Pertama: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagai orang lain. Kedua: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Ketiga : kita mengembangkan perasaan diri, seprti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain.

**2.3.1.2. *Front Stage* dan *Back Stage***

Menurut Goffman, kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” (*front region*) dan “wilayah belakang” (*back region*). Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan (Mulyana, 2008: 114).

Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung “*front stage*”) dan di belakang panggung (“*back stage*” drama kehidupan. Kondisi akting di front stage adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Pada teori Dramaturgi, terdapat “*Front stage*” (panggung depan) dan “*Back Stage*” (panggung belakang), Antara lain sebagai berikut:

* 1. ***Front Stage***

*Front Stage* (Panggung Depan) Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukkan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

* 1. ***Back Stage***

*Back Stage* (Panggung Belakang) Panggung belakang merupakan wilayah yang berbatasan dengan panggung depan, tetapi tersembunyi dari pandangan khalayak. Ini dimaksudkan untuk melindungi rahasia pertunjukan, dan oleh karena itu khalayak biasanya tidak diizinkan memasuki panggung belakang, kecuali dalam keaadaan darurat. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya (Mulyana, 2008: 115).

* 1. **Kerangka Pemikiran**

Berkaitan dengan topik permasalahan yang diangkat pada penelitian ini mengenai Pola Komunikasi Asertif Pada Mahasiswa *Duck Syndrome*. Maka penelitian ini sudah seharusnya memiliki suatu tolak ukur. Hal ini dapat berupa suatu kajian yang dapat digunakan untuk mengetahui mengenai gaya komunikasi asertif secara lebih mendalam.

Komunikasi Asertif bagi mahasiswa merupakan hal yang penting untuk dimiliki, dikarenakan komunikasi asertif tersebut akan memudahkan seorang mahasiswa dalam mengkomunikasikan tentang apa yang dirasakan, dipikirkan serta dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara efektif. Alberti dan Emmons (dalam Rahayu, 2018) mendifinisikan komunikasi asertif sebagai penyataan diri yang positif yang menunjukkan sikap menghargai orang lain. Irsyadi (dalam Widyastuti, 2018) komunikasi asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan pihak lain.

Komunikasi asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan, pilihan, kebutuhan, dan pendapat secara langsung dan jujur untuk mempertahankan hak diri individu tanpa mengganggu hak orang lain (Galassi dan Galassi, 1977). Peneva & Mavrodiev (2013) komunikasi asertif adalah kualitas personal yang sangat penting, dimana seorang individu mampu menyuarakan keinginan dan posisinya untuk dapat mencapai tujuan, mengatasi kesusahannya, tanpa mengganggu hak orang lain dan mampu mengontrol agresivitasnya. Rathus & Nevid (1986) menambahkan bahwa komunikasi asertif bukan bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya.

Menurut Burgon & Huffner (2002), terdapat salah satu cara agar komunikasi berjalan secara dua arah, yaitu dengan komunikasi asertif. Komunikasi asertif merupakan sebuah teknik berkomunikasi di mana seseorang dapat menyampaikan pendapatnya secara lugas tanpa menyinggung orang tertentu baik secara verbal maupun non-verbal. Keterampilan berkomunikasi seperti ini akan menumbuhkan rasa saling menghargai dan terbuka sehingga komunikasi berjalan secara singkat, jelas, dan efektif.

Asertif merupakan cara paling efektif untuk memecahkan masalah interpersonal (Pipas & Jaradat, 2010). Hal ini didukung oleh Lange et al. (1976) yang menyatakan bahwa asertif melibatkan hak-hak pribadi dan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur dan tepat, tanpa melanggar hak orang lain. Selain itu, menurut Pipas & Jaradat (2010), keterampilan komunikasi yang asertif mampu menciptakan peluang untuk diskusi terbuka dengan berbagai pendapat, kebutuhan, dan pilihan untuk didengar dan dipertimbangkan dengan hormat untuk mencapai solusi yang saling menguntungkan untuk masalah tertentu. Komunikasi asertif juga dapat memperkuat hubungan, mengurangi stres akibat konflik, dan memberi dukungan sosial saat menghadapi masa-masa sulit. Perilaku asertif dianggap dapat menunjukkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan orang lain, mendorong pengungkapan diri, pengendalian diri, dan apresiasi positif terhadap harga diri.

Indikator yang digunakan sebagai acuan untuk pembuatan skala komunikasi asertif berlandaskan teori dari Alberti dan Emmons (dalam Rahayu, 2018) meliputi memberi dan menerima pujian, meminta bantuan atau pertolongan, mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan kasih sayang, memulai dan terlibat dalam pembicaraan, mempertahankan hak, menolak permintaan, mengungkapkan pendapat, mengungkapkan ketidaksenangan atau kekecewaan, mengekspresikan kemarahan. Pemilihan aspek tersebut digunakan sebagai acuan dikarenakan aspek tersebut sesuai dengan kondisi yang ada pada subyek yang akan diteliti.

Adanya penampilan kamuflase panggung depan (*font stage)* dan panggung belakang (*back stage)* yang dialami oleh mahasiswa *duck syndrome.* Dalam mencapai tujuannya, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Aktor atau mahasiswa disini akan mencoba membentuk persepsi orang lain dari apa yang mereka tampilkan dengan menghadirkan penampilan dan citra terbaik yang membantu para aktor mencapai tujuan yang mereka inginkan. Menjadi seorang mahasiswa yang terlihat ceria dan baik-baik saja dalam dramaturgi merupakan peran mereka pada saat berada di panggung depan. Dan menjadi orang yang kesepian dan merasakan *over thinking* merupakan perannya pada panggung belakang.

Dramaturgi Goffman lebih kepada pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai actor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan symbol simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Sebuah performa arti dan aksi dihasilkan dalam adegan konteks sosiokultural. Teori dramaturgi tidak lepas dari pengaruh Cooley tentang *the looking glass self*, yang terdiri tiga komponen; Pertama: kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagai orang lain. Kedua: kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita. Ketiga : kita mengembangkan perasaan diri, seprti malu, bangga, sebagai akibat mengembangkan penilaian orang lain.

Hal ini dapat dipulihkan melalui komunikasi asertif yang terdiri dari 6 gaya diantaranya: *Basic Assertion, Empathic Assertion, Consequence Assertion, Discrepancy Assertion, Negative Feelings Assertion,* dan *Broken Record*.

Kemampuan berkomunikasi seseorang menentukan kepandaian beradaptasi dengan lingkungan. Komunikasi antar personal menjembatani kepentingan antara dua pihak sehingga terjalin hubungan yang saling menguntungkan. Komunikasi tatap muka seperti ini memungkinkan para pelakunya melihat reaksi secara langsung, baik verbal maupun non verbal. Kemampuan tersebut dapat dibangun melalui perilaku dan kemampuan berkomunikasi yang asertif. Perilaku asertif adalah kemampuan seseorang yang dapat menyatakan pendapat, gagasan, perasaan (positif dan negatif), dan harapan secara langsung tanpa menyakiti orang lain.

Hal ini disimpulkan dengan menggunakan teori Dramatugi dari Erving Goffman dan Gaya Komunikasi Asertif dari Fursland & Nathan yang dapat dijadikan sebagai landasan teoritis dalam melakukan analisis penelitian ini. Teori dan konsep tersebut dapat digambarkan menjadi sebuah began kerangka pemikiran, yaitu sebagai berikut:

**Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran  
Model alur kerangka pemikiran**

Mahasiswa Duck Syndrome di Kota Bandung

DRAMATUGI  
(ERVING GOFFMAN)

KAMUFLASE *BACK STAGE*

Panggung belakang seorang mahasiswa *Duck Syndrome*

KAMUFLASE *FRONNT STAGE*

Panggung depan seorang mahasiswa *Duck Syndrome*

KOMUNIKASI ASERTIF

Gaya Komunikasi Asertif   
Menurut Fursland & Nathan (2008):

1. *Basic Assertion*
2. *Empathic Assertion*
3. *Consequence Assertion*
4. *Discrepancy Assertion*
5. *Negative Feelings Assertion*
6. *Broken Record*

Sumber: Olahan Peneliti 2023